

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, diketahui jumlah penduduk Indonesia tahun 2020 mencapai 270.203.917 jiwa (per September 2020). Jumlah penduduk Indonesia tersebut merupakan data penduduk terbaru berdasarkan sinkronisasi data Administrasi Kependudukan (Adminduk) dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

Jumlah remaja di Indonesia sebanyak 64,92 juta jiwa pada 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah itu setara dengan 23,90% dari total populasi Indonesia. Dari sisi besaran absolut, jumlah remaja terus bertambah setiap tahunnya.. Adapun, sebanyak 39,80% remaja berada di rentang usia 19-24 tahun. Sebanyak 39,33% pemuda berumur 25-30 tahun. Sementara, remaja berusia 16-18 tahun sebanyak 20,87%.

Pada tahun 2022, terdapat sekitar 65,82 juta jiwa atau hampir seperempat (24,00%) penduduk Indonesia berada di kelompok umur antara 16-30 tahun atau disebut sebagai remaja. Persentase pemuda menurun sekitar 0,79 persen poin dibandingkan 10 tahun lalu (24,79%). Rentang kelompok umur tersebut merupakan waktu remaja menjalani pendidikan tinggi sedangkan di kelompok umur 16-18 tahun hanya sekitar 20,34 persen pemuda.

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (SUMUT) tahun 2020, jumlah remaja putri mencapai 7 367 650 jiwa. Berdasarkan hasil survey badan pusat statistik provinsi sumatera utara (SUMUT) tahun 2021, jumlah remaja putri mencapai 7 443 175 jiwa . Sedangkan pada tahun 2022 mencapai 7 530 213 jiwa. Pada hasil survey tersebut, terdapat peningkatan jumlah penduduk remaja di SUMUT setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Kota Medan tahun 2020 pada umur 10 – 14 terdapat jumlah remaja putri mencapai 90 842 jiwa. Sedangkan pada umur 15 – 19 terdapat jumlah remaja putri mencapai 92 807 jiwa. Pada tahun 2021 pada umur 10 – 14 terdapat jumlah remaja putri mencapai 90 968 jiwa. Sedangkan pada umur 15 – 19 terdapat jumlah remaja putri mencapai 92 289. Pada tahun

2022 pada umur 10 – 14 terdapat jumlah remaja putri mencapai 91 477 jiwa. Sedangkan pada umur 15 – 19 terdapat jumlah remaja putri mencapai 92 265 jiwa.

Pada tahun 2020 terdapat jumlah remaja putri di SMAN 17 MEDAN memiliki jumlah keseluruhan 365 siswi kelas X,XI dan XII MIPA.. Yaitu 117 jumlah siswi dikelas X MIPA, 118 jumlah siswi dikelas XI MIPA dan 130 jumlah siswi dikelas XII MIPA.

Menurut WHO tahun 2014 dalam Puspariny C, 2021 bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia sebanyak 6,7 milyar jiwa pernah mengalami keputihan. Sedangkan jumlah Wanita di Eropa pada tahun 2013 sebanyak 739.004.470 jiwa, yang mengalami keputihan sekitar 75%. Jumlah pravelensi terjadinya infeksi saluran reproduksi di Indonesia sebanyak 90-100 kasus per 100.000 penduduk pertahun.

Dalam proses sistem reproduksi, setiap remaja akan mengalami haid. Proses haid terdiri atas 4 fase, yaitu fase menstruasi, fase praovulasi dan ovulasi, dan terakhir adalah fase pramenstruasi. Sebelum 4 fase terjadi, remaja putri akan mengalami keputihan fisiologis yang terjadi saat menjelang atau sesudah menstruasi. (Andriani, dkk., 2020; Citrawati, dkk., 2019) Penyebab munculnya keputihan abnormal dikarenakan kurang menjaga kebersihan vagina. Memakai pakaian dalam yang ketat dari bahan sintetis (bukan katun), sehingga berkeringat dan memudahkan timbulnya jamur. Terlalu sering mengenakan pakaian yang ketat. Membilas vagina dari arah anus ke arah depan vagina.

Menurut Pradnyandari, Surya, & Aryani, 2019 Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan sehingga mudah berkembang di daerah iklim tropis. Untuk mencegah dampak keputihan tersebut remaja perlu mengetahui keputihan dan dampak keputihan. Sehingga, remaja dapat bersikap positif tentang pencegahan keputihan.

Jenis keputihan terbagi menjadi dua, yaitu keputihan normal dan abnormal. Keputihan normal biasanya terjadi setiap bulan sebelum atau sesudah menstruasi dan Ketika masa subur. Sedangkan keputihan abnormal akan ditandai dengan perubahan warna, tekstur, dan bau. Dampak terjadinya keputihan pada remaja,

yaitu mengakibatkan rasa tidak nyaman akibat keputihan, kurangnya rasa percaya diri (insecure) akibat disertainya bau tidak sedap.

Untuk mencegah agar tidak terjadi dampak keputihan pada remaja putri, maka dari itu remaja putri perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap masalah keputihan. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian Muhamad Zuriati, dkk tahun 2019 di MTS NEGERI TELAGA BIRU KABUPATEN GORONTALO menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan kurang tentang masalah keputihan tidak ada (0%), 14 (%) siswi memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah keputihan dan 36 (72.0%) siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah keputihan. Sedangkan yang memiliki sikap kurang tentang masalah keputihan tidak ada (0). yang memiliki sikap cukup tentang masalah keputihan terdapat 4 (8.0%) dan yang memiliki sikap baik tentang masalah keputihan terdapat 46 (92,0%) siswi.

Berdasarkan hasil penelitian Munthe Deviana Pratiwi di SMAN2 TONDANO 2022 menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang masalah keputihan terdapat 21 (53,8%) siswi, yang memiliki pengetahuan baik tentang masalah keputihan 18% (46,2%) siswi. Sedangkan yang memiliki sikap kurang baik tentang masalah keputihan terdapat 22 (56,4%) siswi. Yang memiliki sikap baik tentang masalah keputihan terdapat 17 (43,6%) siswi.

Berdasarkan hasil penelitian Destariyanti Elvi, dkk tahun 2023 di SMAN2 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat 31 (35,6%) siswi memiliki pengetahuan yang kurang paham tentang masalah keputihan, 14 (16,1%) siswi yang memiliki pengetahuan cukup tentang masalah keputihan dan 42 (48,3%) siswi memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah keputihan. Sedangkan yang memiliki sikap tidak mendukung tentang masalah keputihan terdapat 36 (41.4%) siswi. Yang memiliki sikap mendukung tentang masalah keputihan terdapat 51 (58,6%) siswi.

Berdasarkan dari survey penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 September tahun 2024 melalui wawancara dengan 13 dari 118 siswi kelas XI MIPA DI SMAN 17 MEDAN mengetahui tentang keputihan. 4 orang dalam kategori kurang, 4 orang siswi tahu tentang masalah keputihan, tetapi tidak memahami cara mengatasinya. Ada 2 orang siswi yang masuk kategori tepat

tentang masalah keputihan. Ada 3 orang kurang baik dalam menyikapi masalah keputihan. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : "Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan (*Flour Albus*) pada Siswi Di SMAN 17 Medan Tahun 2024".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan (*Flour Albus*) Pada Siswi Di SMAN 17 Medan Tahun 2024".

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui "Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan (*Flour Albus*) pada Siswi di SMAN 17 Medan Tahun 2024".

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja tentang keputihan
- b. Mengetahui sumber informasi tentang keputihan

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperdalam wawasan pengetahuan tentang keputihan yang terjadi pada remaja putri.

2. Bagi Tempat Peneliti

Menjadi tempat informasi serta saran dan referensi di SMAN 17 Medan, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang keputihan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah sumber informasi atau sumber pustaka bagi perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan. Sehingga, dapat meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai pengetahuan remaja putri tentang masalah keputihan dan dapat menjadi sumber pustaka bagi penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Responden

Menambah pengetahuan para siswi mengenai masalah keputihan pada remaja dengan tepat, agar tidak mengganggu kehidupannya masing-masing.